
PROGRAM GERPIS (GERAKAN PEMILAHAN SAMPAH) DAN PENCEGAHAN PENYAKIT BERBASIS LINGKUNGAN

GERPIS (WASTE SORTING MOVEMENT) PROGRAM AND ENVIRONMENTAL BASED DISEASE PREVENTION

Dewi Munta Riris Pusparini¹, Melinda Ayu Pratiwi², Lisa Amelia Febriyanti³, Ika Dian Fitria⁴, Anis Nur Hidayah⁵, Muhammad Fadlil Adhim⁶, Putri Navissa Amanda⁷, Widya Cahya Ningrum⁸, Muhammad Hafidz Haqul Bayan⁹, Dinda Luthfina Ainurrohmah¹⁰, Muhammad Syahrul Akbar¹¹, Shalihatafifah Dhaningtyas^{12*}

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12} Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang

E-mail correspondence: shalihatafifahd@unimus.ac.id

Article History:

Received: 17.02.2024

Revised: 30.04.2024

Accepted: 25.05.2024

Abstrak: Masalah utama yang terjadi di Dusun Losari dan Dusun Tambaksari yaitu kurangnya pengetahuan tentang masalah lingkungan. Tujuan dari dilakukannya pemberdayaan masyarakat ini yaitu agar masyarakat di Dusun Losari dan Tambaksari menjadi berdaya. Berdasarkan hasil observasi dan FGD di Dusun Losari dan Dusun Tambaksari, Kabupaten Temanggung, prioritas masalah yaitu lingkungan dengan kasus TPA *open dumping* dan penyakit berbasis lingkungan yaitu scabies. Jumlah TPA di Indonesia yang dioperasikan secara *open dumping* adalah 56% dari seluruh TPA di Indonesia. Di Indonesia, scabies merupakan salah satu penyakit kulit tersering di puskesmas. Solusi yang diberikan yaitu dengan gerakan pemilahan sampah dan penyuluhan tentang penyakit berbasis lingkungan. Anak – anak mengetahui dan memahami bagaimana cara melakukan pemilahan sampah serta ibu – ibu mengetahui penyakit berbasis lingkungan dengan melakukan *pre test* dan *post test* dengan *p value* 0.002 menunjukkan korelasi signifikan.

Kata Kunci: Lingkungan, Scabies, TPA.

Abstract: The main problem with Losari and Tambaksari Village was the lack of knowledge about environmental issues. The purpose of empower this community was to made the people of Losari and Tambaksari empower. According to the results of observations and FGD in Losari and Tambaksari Village, Temanggung District, the priority problem was the environment with the case of TPA *open dumping* and environmental based diseases that was scabies. The amount of TPAs in Indonesia operated by *open dumping* was 56% of the total TPA in Indonesia. In Indonesia, scabies was one of the most common skin diseases in puskesmas. The solution were the waste sorting movement and dissemination information of environmental based diseases. Children knew and understood how to do waste sorting movement and mothers knew environmental based diseases by doing *pre-test* and *post-test* with *p value* 0.002 showing significant correlation..

Keywords: Environmental, Scabies, TPA

PENDAHULUAN

Identifikasi Masalah

Menurut teori H.L. Blum, derajat kesehatan ditentukan oleh 40% faktor lingkungan, 30% faktor perilaku, 20% faktor pelayanan kesehatan, dan 10% faktor genetika (keturunan) (Kemenkes, 2019). Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Masyarakat merupakan sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama (<https://kbbi.web.id/masyarakat>, 2024). Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses pembangunan masyarakat untuk mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan mengembangkan keterampilan, kemampuan, dan memanfaatkan sumberdaya yang ada. Pemberdayaan masyarakat yaitu suatu proses perubahan dan proses belajar untuk mengembangkan potensi dan kemampuan yang ada dalam suatu kelompok masyarakat. (Upik Elok Endang Rasmani, 2024). Tujuan dari dilakukannya pemberdayaan masyarakat ini yaitu agar masyarakat di Dusun Losari dan Tambaksari menjadi berdaya.

Masalah Kesehatan yang terdapat di Puskesmas Kranggan di Dusun Losari dan Tambaksari yaitu Hipertensi, faringitis akut, ISPA, nyeri otot, nekrosis pulpa, dispepsia, diare, peradangan gusi dan infeksi gusi, diare, karies dentin. Sedangkan berdasarkan hasil kuesioner wawancara responden, masalah kesehatan di Dusun Losari dan Tambaksari yaitu asam urat, hipertensi, jantung, polio, diare, ISPA, penyakit berbasis lingkungan.

Prioritas Masalah dan Akar Masalah

Setelah dilakukan penghitungan dengan MCUA (*Multiple Criteria Utility Assessment*), diperoleh hasil skoring tiga peringkat tertinggi yaitu peringkat satu penyakit berbasis lingkungan, kemudian diikuti penyakit TBC, dan ISPA. Dalam menentukan akar masalah menggunakan teori H.L. Blum. Berdasarkan wawancara di dua dusun dengan menggunakan kuesioner diperoleh data yang menyatakan sebagian besar anggota keluarga memiliki kebiasaan merokok (83,6%) serta sebagian besar masyarakat tidak sekolah (40%). Sedangkan faktor pendidikan berpengaruh terhadap pengetahuan masyarakat mengenai penyakit berbasis lingkungan. Dusun Losari dan Dusun Tambaksari berjarak 1 km dari Tempat Pembuangan Akhir (TPA). TPA ini menerapkan sistem pengolahan yang kurang ideal, yaitu *open dumping*. Jumlah TPA di Indonesia yang dioperasikan secara *open dumping* adalah 56% dari seluruh TPA di Indonesia. Sistem pengelolaan sampah di TPA merupakan sistem biaya operasional paling murah, namun terbatasnya anggaran Pemerintah Kabupaten/Kota membuat TPA yang umumnya sudah dirancang dengan desain

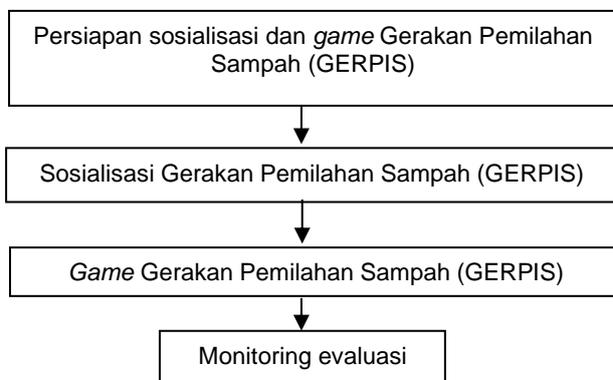
sanitary landfill berakhir menjadi TPA dengan sistem operasional secara *open dumping*. Pada pelaksanaannya, TPA *open dumping* memberikan dampak negatif diantaranya pencemaran lingkungan, emisi gas rumah kaca (GRK) dalam jumlah yang signifikan, penolakan masyarakat, serta memiliki keterbatasan usia pakai optimum sehingga membutuhkan perluasan lahan untuk menambah kapasitasnya dimana lahan tersebut sulit untuk dicari (Bappenas, 2020). Di TPA ini, sampah hanya dibiarkan terbuka di suatu tempat, dan ketika lokasi tersebut mencapai kapasitas maksimal, ditinggalkan begitu saja. Meskipun demikian, warga setempat berusaha mengambil langkah positif dengan melakukan pemilahan sampah, khususnya botol plastik. Para pekerja di TPA yang berasal dari Dusun Losari dan Dusun Tambaksari memilah dan mengumpulkan botol plastik untuk dijual. Pemilahan sampah dilakukan dengan metode yang memenuhi persyaratan keamanan, kesehatan, lingkungan, kenyamanan, dan kebersihan. Pemilahan dalam bentuk pengelompokan dan pemisahan sampah sesuai dengan jenis, jumlah, dan/atau sifat sampah. (DPR & Presiden, 2008). Banyaknya ternak yang dimiliki oleh warga, seperti sapi, kambing, ayam, bebek, dan binatang peliharaan seperti kucing lalu hama tikus. Tidak ada faktor genetik yang mempengaruhi masalah penyakit berbasis lingkungan di masyarakat. Masalah penyakit berbasis lingkungan pada umumnya disebabkan oleh faktor luar seperti sampah, tikus, unggas, binatang peliharaan dan binatang ternak, selain dari vektor pembawa penyakit, disebabkan juga oleh faktor lingkungan sekitar tempat tinggal, keadaan dalam rumah dan kondisi kesehatan dari masyarakat. Tidak ada media KIE (Komunikasi Informasi Edukasi), seperti leaflet, poster, dan flyer bagi masyarakat untuk memudahkan dalam mendapatkan informasi mengenai penyakit berbasis lingkungan. Penyuluhan kurang ke seluruh masyarakat mengenai pencegahan dan informasi penyakit berbasis lingkungan. Kurangnya pengecekan kesehatan berkala oleh fasilitas kesehatan sebagai salah satu langkah dalam deteksi dini penyakit berbasis lingkungan. Jarak fasilitas pelayanan kesehatan yang menyita waktu dan biaya. Penyakit berbasis lingkungan di Dusun ini yaitu scabies. Scabies atau dikenal juga dengan kudis, gudig, dan budug, adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh infeksi kutu *Sarcoptes scabiei* varietas hominis. Di Indonesia, scabies merupakan salah satu penyakit kulit tersering di puskesmas. Pada tahun 2008, prevalensi scabies di seluruh puskesmas di Indonesia adalah 5,6 - 12,9%, merupakan penyakit kulit terbanyak urutan ketiga (Sungkar, 2016). Diagnosis banding skabies terdiri dari gigitan serangga, infeksi (bakteri, virus, atau jamur), dermatitis, dan reaksi imun. Kerusakan epidermis akibat infeksi scabies mempermudah komplikasi infeksi sekunder bakteri. Tatalaksana terapi simptomatik untuk rasa gatal, dapat berupa agen topikal atau oral, serta

beberapa modalitas terapi terbaru yang masih dikembangkan seperti *tea tree oil* dan vaksinasi (Kurniawan, Ling, & Franklind, 2020). Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap prevalensi scabies yaitu perilaku kebersihan yang buruk.

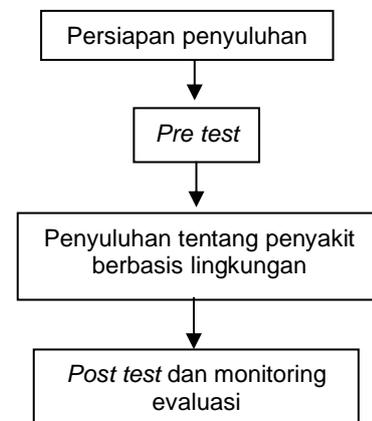
Rencana Program

Terdapat lima alternatif intervensi yaitu melakukan *screening* kesehatan masyarakat, melakukan pemantauan kesehatan tiap rumah, pemberian obat kepada masyarakat yang terkena penyakit berbasis lingkungan, melakukan kegiatan bersih-bersih lingkungan di sekitar dusun, meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap masalah penyakit berbasis lingkungan. Setelah dilakukan penghitungan menggunakan metode Reinke diperoleh hasil untuk prioritas intervensi yaitu melakukan kegiatan bersih-bersih lingkungan di sekitar dusun dan meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap masalah penyakit berbasis lingkungan.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN



Gambar 1 Alur Pelaksanaan GERPIS



Gambar 2 Alur Pelaksanaan Penyuluhan

Pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan ini yaitu ibu-ibu warga di Dusun Losari untuk kegiatan penyuluhan tentang penyakit berbasis lingkungan. Anak-anak TPQ di Dusun Losari untuk GERPIS (Gerakan Pemilahan Sampah).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gerakan Pemilahan Sampah (GERPIS) yang dilakukan memberikan hasil bahwa kemampuan anak-anak untuk mempraktekkan pemilahan sampah organik dan non-organik dalam kehidupan sehari-hari sudah cukup baik. Sedangkan untuk penyuluhan penyakit berbasis lingkungan memberikan hasil untuk rata-rata nilai *pre test* yaitu 49.3 dan rata-rata nilai *post test* yaitu 66.3. Hasil analisis data diperoleh bahwa nilai *p-value* (Sig.) = 0.002 < α (0.05) menunjukkan korelasi signifikan.



Gambar 3 Kegiatan GERPIS (Gerakan Pemilahan Sampah)



Gambar 4 Kegiatan Penyuluhan penyakit berbasis lingkungan

Kegiatan GERPIS (Gerakan Pemilahan Sampah) dilaksanakan saat *weekend*. Sasarannya adalah anak-anak di RT 01, 02 dan, 03 Dusun Losari. Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan pengetahuan kepada anak-anak Dusun Losari mengenai apa saja jenis sampah dan bagaimana cara memilahnya, dikarenakan letak dan kondisi geografis Dusun Losari yang mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai pemulung. Selain itu, agar dapat terbiasa sejak dini bisa memilah sampah dan menjalani gaya hidup sehat sehari-sehari. Sebagai indikator pemahaman anak-anak mengenai pemilahan sampah, diberikan beberapa pertanyaan mengenai materi yang diberikan. Serta diberikan hadiah bagi mereka yang mampu menjawab dengan benar. Kegiatan *game* yang diberikan juga diupayakan untuk bisa menjadikan anak-anak senantiasa bergerak, tidak hanya bermain dengan *gadget* saja. Dalam kegiatan *game* tersebut dibagi menjadi empat kelompok dan diberikan hadiah bagi para pemenang di masing-masing kelompok.

Pelaksanaan program penyuluhan dibagi dalam tiga RT, yaitu RT 1, RT 2, dan RT 3 di Dusun Losari. Sasaran penyuluhan adalah ibu-ibu rumah tangga yang ada di Dusun Losari. Kegiatan ini dilakukan karena letak dan kondisi geografis Dusun Losari ada di dataran tinggi, banyak masyarakat yang bekerja sebagai pemulung, di ladang dan di sawah, sebagian besar masyarakat yang mempunyai hewan peliharaan seperti kambing, kucing, ayam, bebek, dan lain-lain, serta lokasi yang berdekatan dengan (TPA) Tempat Pembuangan Akhir sampah, dan diharapkan masyarakat di Dusun Losari mendapat informasi mengenai masalah kesehatan lingkungan secara merata, serta dapat melakukan pencegahan penyakit menular yang berbasis lingkungan yaitu scabies.

Pelaksanaan program yang ada di Dusun Losari yaitu dimulai dengan pembukaan oleh mahasiswa yang sudah dibagi ke dalam tiga RT tersebut, kemudian, dilakukan pengisian *pre-test* sebelum materi penyuluhan dimulai. Setelah selesai mengisi *pre-test*, kemudian para mahasiswa memberikan penyuluhan mengenai pengertian penyakit menular scabies, penyebab penularan, dan cara pencegahan dengan kebersihan lingkungan sekitar dan di tempat tinggal. Setelah dilakukan penyuluhan, dilanjutkan pengisian *post-test* mengenai penyakit berbasis lingkungan yaitu scabies. Pada kegiatan penyuluhan setiap RT, partisipan sangat antusias dalam mengikuti kegiatan tersebut, dengan dibuktikan oleh kehadiran pada responden yang mencakupi diatas 50% dari besar sampel yang ditargetkan, serta mengikuti kegiatan tersebut hingga akhir.

SIMPULAN

Pendekatan interaktif dan sesuai dengan pemahaman anak - anak terbukti efektif dalam

meningkatkan pemahaman dan partisipasi anak-anak terkait pemilahan sampah organik dan non-organik. Audiens memahami materi penyuluhan dan terjadi peningkatan pengetahuan yang dibuktikan dengan adanya peningkatan skor pada jawaban *post-test*, setelah diberikan penyuluhan, audiens diberikan poster leaflet sebagai media edukasi yang dapat dibaca berulang kali serta soal *post-test* untuk diisi sesuai pengetahuan mereka mengenai materi yang sudah diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappenas. (2020). *Enabling Condition Waste to Energy Untuk Pengelolaan Sampah di Indonesia*.
- DPR, & Presiden. (2008). *Undang - Undang tentang Pengelolaan Sampah*. Jakarta <https://kbbi.web.id/masyarakat>. (2024).
- Kemendes. (2019). Derajat Kesehatan 40% Dipengaruhi Lingkungan.
- Kurniawan, M., Ling, M. S. S., & Franklind. (2020). Diagnosis dan Terapi Skabies. *Cermin Dunia Kedokteran*, 47(2).
- Sungkar, S. (2016). *Skabies: Etiologi, patogenesis, pengobatan, pemberantasan, dan pencegahan*. Jakarta: Badan Penerbit FKUI.
- Upik Elok Endang Rasmani, A. O. S. W., Teguh Pangestu, Anita Kartika Dewi, Emilia Septia, Shofin Larasati, Windra Tunggawijaya, Ratna Dwi Dhammayanti, Maria Purwaningsih Sulistyowati, Isnaini Nur Hidayati, Zahro Septa Khoirissa. (2024). Pemberdayaan Organisasi Kemasyarakatan PKK Melalui Program Pelatihan Karya Seni Ecoprint dengan Teknik Pounding. *DEDIKASI: Community Service Reports*, 6(1), 67-76.